ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1597

KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

Derlina Sari Hasibuan[1], Aprilinda M. Harahap[2], Wahyu Wiji Utomo[3]
UIN Sumtera Utara
derlinasarihasibuan@gmil.com

Abstract

This study discusses "Gender Equality in Islamic and Christian Perspectives". Gender equality is a goal that must be achieved by all human beings in the world, so that no one feels that they are better than others. Gender injustice is a system or structure in which both men and women become victims of the system. In this study using the method of library research (library research). The source of research data is primary data obtained in the Al-Quran and the Bible (gospel). And secondary data, namely those whose sources are obtained from books, journals, articles. The results of this study indicate that gender is a perspective that distinguishes the roles of men and women, gender equality in the content of this material is in the form of sentences showing equal access and opportunities between men and women in various activities, fulfillment of rights and responsibilities without any differences in treatment between both. In Islam, women and men are both servants of Allah SWT, the only difference is their piety. In Christianity women and men are said to be in the image of God and need each other.

Keywords: *Gender, Equal, Islam, and Christianity*

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan Kristen. Kesetaraan gender merupakan suatu goals (Sasaran) yang harus dicapai oleh seluruh umat manusia yang ada di dunia, agar tidak ada lagi manusia yang merasa dirinya lebih baik daripada yang lain. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem atau struktur dimana baik laki laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Adapun sumber data penelitian adalah data primer yang diperoleh dalam Al-Quran dan Alkitab (injil). Dan data sekunder yaitu yang sumbernya diperoleh dari buku, jurnal, artikel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gender merupakan cara pandang yang membedakan peran laki laki dan perempuan, kesetaraan gender dalam isi materi ini berupa kalimat yang menunjukkan kesamaan akses dan peluang antara laki laki dan perempuan dalam berbagai kegiatan, pemenuhan hak, dan tanggungjawab tanpa ada perbedaan perlakuan diantara keduanya. Dalam Islam perempuan dan laki laki sama-sama merupakan hamba Allah SWT yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Dalam agama Kristen perempuan dan laki laki dikatakan adalah segambar dengan Allah dan saling membutuhkan satu sama lain.

Kata Kunci: Gender, Setara, Islam, dan Kristen

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Istilah gender berasal dari Bahasa latin (*genus*), artinya jenis atau tipe kemudian istilah ini dipergunakan untuk jenis kelamin (*laki laki atau perempuan*), dalam kamus Bahasa inggris istilah ini juga diberi arti jenis kelamin. Tetapi dalam pemakaian berikutnya istilah ini selalu dikaitkan dengan budaya, istilah gender lebih banyak menunjuk kepada perbedaan status dan peranan antara laki laki dan perempuan yang terbentuk dalam proses sosial dan budaya yang panjang. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. (Victoria Neufeldt (ed)„ 1984)

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Helen Tierney, 1985) Dari beberapa defenisi tersebut dapat diapahami bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan antara laki laki dan perempuan dilihat dari pengaruh social budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social construktions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks tersebut gender harus dibedakan dari jenis kelamin (*seks*). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki laki maupun perempuan yang konstruksi secara social maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lembut, cantik, emosional, keibuan dan sebagainya. Sedangkan laki laki dikenal kuat, tampan, rasional, perkasa dan sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. (Zaitunah Subhan, 2002) Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya merupakan kontruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara social dan budaya, psikologis, dan non aspek psikologis lainnnya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga menimbulkan ketidakseimbangan perlakuan terhadap jenis kelamin. Gender merupakan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki laki. Gender berubah dari waktu ke waktu, dari

tempat ke tempat, dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*se*x), akan tetap tidak berubah. (Ivan Illich, 2001)

Dalam dua karakter gender tersebut terkandung sifat sifat yang menjadi pembawaan individu, memaksakan perempuan dengan karakter feminim untuk masuk keranah maskulin sama saja dengan mengeksploitasi mereka. Yang disebut dengan kesetaraan bukanlah seperti itu, tetapi dengan membuka kesempatan seluas luasnya untuk mampu berkarya dan melaksanakan hak serta kewajiban sesuai perannya secara optimal tanpa ada intervensi dari masing masing gender kepada gender lainnya, dengan kata lain memberikan kesempatan untuk perempuan dan laki laki agar mampu berkarya dan melaksanakan hak serta kewajiban dengan lebih baik lagi, tanpa ada yang di diskriminasi. Dan dari hal tersebut maka penulis ingin mengulas tentang bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan Kristen.

Manusia adalah ciptaan tuhan yang paling indah dan yang paling tinggi derajatnya, manusia diciptakan untuk mejadi khalifah atau pemimpin di bumi. Perbedaan menjadi laki laki atau perempuan adalah takdir yang tidak bisa dibantah dan diingkari oleh seseorang, jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, hal ini bersifat alami, kodrati dan tidak bisa di ubah. Akan tetapi hak hak perempuan beberapa tahun belakangan ini menjadi perbincangan di masyarakat, hal ini bermula pada kondisi perempuan yang mengalami ketertinggalan dalam bidang pendidikan, hukum, sosial, dan budaya. Sehingga perdebatan ini berpangkal pada ketidaksetaraan perempuan dan laki laki dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam Islam Alquran memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. (Nasaruddin Umar, 2000)

Keadilan dalam Alquran mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, karena itu Alquran tidak mentolelir segala bentuk penindasan baik berdasarkan kelompok etis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Laki laki dan perempuan keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal, hamba ideal dalam Alquran biasa diistilahkan dengan orang orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan untuk mencapai muttaqun ini tidak dikenal dengan adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu.

Dalam agama Kristen di dalam Alkitab bagi orang Kristen yang saleh dan mengamalkan imannya dengan benar, sesungguhnya tidak terlalu menemukan permasalahan yang berarti berkenaan dengan gender. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia

kekristenan juga mengalami pergolakan panjang mengenai konsep kesetaraan gender. Dan karena perdebatan ini ialah menjadi lahirnya teologi feminisme, memang harus diakui dalam dunia kekristenan yang diwakili oleh Bapa gereja seperti tertulian yang mengatakan bahwa "perempuan adalah pintu gerbang setan, pembelot pertama hukum Allah". Bapa gereja pada waktu itu banyak dipengaruhi oleh ajaran Yunani dan Talmud. Dalam Alkitab pada ayat injil 1 Korintus 11:9 yang berbunyi "*Dan laki laki tidak diciptakan karena perempuan tetapi perempuan diciptakan karena laki laki*".

Demikian juga, tokoh reformator Martin Luther, mengemukakan bahwa perempuan memang diciptakan lebih lemah intelektualitasnya ketimbang laki laki, perempuan bertanggungjawab untuk kejatuhan manusia kedalam dosa, dan pernikahan adalah satu-satunya panggilan kodrati baginya. Tokoh reformator lain yaitu Johanes Calvin menegaskan bahwa menurut kejadian 1:26-28, hanya laki laki yang diciptakan segambar dengan Allah, sedangkan perempuan berstatus kelas dua (*asecondary degree*). Khususnya dalam *kejadian 2:18 yang berbunyi: Tuhan Allah berfirman; "tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia*". Dia disebut "*penolong*" kerena itu sepanjang jaman perempuan harus dikucilkan dari kepemimpinan publik. Selain itu, para penafsir tradisional sudah begitu terbiasa mengutip sebagian ayat-ayat Alkitab (yang "berbicara negative" tentang status (perempuan) untuk membuktikan perempuan itu berasal dari laki laki, untuk laki laki, sepanjang waktu bahkan kekal statusnya lebih rendah dari laki laki.

Munculnya deskriminasi terhadap perempuan, seakan hak dan kewajiban dibatasi terhadap perempuan. Akan tetapi sebenarnya laki laki dan perempuan itu sama dimata Allah SWT. Dan oleh karenanya tulisan ini menarik perhatian penulis untuk membahas bagaimana peran laki laki dan perempuan dalam meraih apa yang mereka inginkan, bagaimana kriteria peran laki laki dan perempuan dalam suatu aktivitas, dan bagaimana laki laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang sama.

METODE

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar, dan data dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainya. Selain itu, semua yang

dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Jadi penggunaan metode ini tidak menghasilkan data berupa angka, tetapi data yang sifatnya deskriptif. Penelitian ini menggunakan data tulisan yang bersumber dari buku jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu.

HASIL

1. Pengertian Gender

Kata "Gender" berasal dari bahasa inggris, gender yang berarti "jenis kelamin". Dalam Webster's New World Dictionary, jender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. (Nassaruddin Umar, 2010) Didalam Webster's Studies Encylopedia dijelaskan bahwajender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, prilaku, mentalitas dan karakterstik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Nassaruddin Umar, 2010) Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial. (Iswah Adriana, 2009)

2. Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sedangkan keadilan

gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. (Eniwati Khaidir, 2014)

Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaran dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Perbedaan gender pada prinsipnya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sunnatullah sebagai sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan. (Iswah Adriana, 2009)

Gender masih diartikan oleh masyarakatGender masih diartikan oleh masyarakatsebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki. (Iswah Adriana, 2009)

PEMBAHASAN

1. Dimensi Dimensi Gender Dalam Islam Dan Kristen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian dimensi adalah ukuran yang berupa panjang, lebar, tinggi, luas, volume, dll. Sedangkan jika dilihat dari karya seni rupa, pengertian dimensi adalah suatu karya seni yang memiliki ukuran, bisa berupa panjang, lebar, hingga volume. Berarti yang dimaksud disini adalah bagaimana luas pembahasan tentang kesetaraan gender. Tentang bagaimana suatu gender dapat berkembang dengan kemampuan mereka masing-masing dalam meraih cita cita yang mereka inginkan, Tanpa adanya diskriminasi terhadap satu sama lain. (WJS, Poerwadarminta, 2010) Gender merupakan suatu bangunan kontruksi sosial yang mengatur hubungan dan peran serta tanggungjawab antara laki laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat yang terbentuk melalui proses sosialisasi atau budaya. Salah satu unsur yang mempengaruhi bangunan

kontruksi sosial adalah kekuasaan, sebuah kehidupan yang berjalan tidak harmonis (unbalance) akan selalu berimplikasi pada kesenjangan antara ketimpangan antara dua atau lebih variabel yang antagonistik. Hubungan masyarakat antara satu komunitas masyarakat dengan yang lainnya akan melahirkan model model relasi yang dapat yang merugikan (parasititistik) salah satu pihak. (Chandra Sri Ubayati, 1997)

Dalam konteks agama Islam perempuan sangat dihormati dan ditinggikan derajatnya, di samping itu agama Islam tidak dibedakan dengan kaum laki-laki, kelebihan laki-laki dengan perempuan hanya dinilai dari segi ketaqwaannya kepada Allah semata. Peringkat perempuan di dalam beberapa agama dan kepercayaan ditempatkan sebagai manusia kelas dua. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipertahankan dengan alasan agama. Agama bertujuan untuk mempertahankan struktur patriarki, namun struktur ini secara umum merugikan atau tidak berpihak kepada kaum perempuan dan hanya menguntungkan golongan-golongan tertentu di dalam masyarakat yaitu kaum laki-laki saja.

Persamaan Status perempuan dan laki-laki Meskipun terjadi perbedaan dalam memahami asal kejadian perempuan, dari tanah (seperti halnya Nabi Adam as.) atau dari tulang rusuk Adam a.s. namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa laki-laki dan perempuan sama sama ciptaan Allah swt. yang tidak dibedakan di hadapan-Nya kecuali tingkat ketakwaannya. (Amirullah Syarbaini, 2009)

Kesatuan jenis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan kesetaraan pada keduanya dalam menjalankan syariat. Karena jenis manusia terbagi menjadi dua yang berbeda dalam sebagian karakter dan sifatnya, maka syariat yang sempurna adalah menyetarakan persamaan keduanya. Tentu dengan memperhatikan dan menjaga perbedaan yang ada pada keduanya. Untuk itu pentingnya bagi kita untuk membangun relasi antar sesama gender kaki laki dan perempuan untuk mencapai bagaimana kita menghargai sebuah perbedaan dan menjalankan perannya masing-masing.

Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia, makrokosmos (alam), dan Tuhan. Seseorang akan bisa keliru jika memaksakan pendekatan parsial dalam menganalisis pola relasi gender dalam Islam. Memahami konsep gender harus dilihat dari segi pandangan dunia bahwa segala apa yang diciptakan Tuhan memiliki arti satu kesatuan, antara satu dan yang lainnya menjadi penyempurna dan pelengkap bagi unsur yang Iainnya. Begitupun penciptaan manusia di permukaan bumi mempunyai tugas dan peran

yang amat penting. Melacak kiprah perempuan dalam sketsa sejarah, maka akan ditemukan beberapa sosok yang mampu membuktikan bahwa perempuan mampu mengemban tugas yang tidak mudah. Keterlibatannya dalam berbagai momentum menjadi catatan cinta dalam perjuangan yang dibalut kelembutan. Aisyah istri Rasullah saw., Maryam ibunda Isa A.s., Ummul Mukminin Khadijah r.a, hingga para putri-putri Mukmin seperti Fatimah binti Rasulullah Saw. dan Asma binti Abu Bakar. Beberapa dari mereka bahkan sudah diabadikan dalam Hadis Rasulullah saw. sebagai para perempuan penghuni syurga.

Pada agama Katolik wanita ditempatkan dalam sebuah tatanan yang jauh dari keadaan adil gender. Agama Katolik memposisikan wanita dengan mengambil dasar dari ayat-ayat dalam perjanjian lama dengan sebuah gambaran. Pemahaman tersebut dipandang oleh Protestan sebagai sebuah diskriminasi terhadap posisi perempuan.Keadaan tersebut sangat jelas tergambarkan pada posisi perempuan dalam rana keluarga, masyarakat juga dalam spiritualitas keagamaan. Agama Protestan sendiri mempercayai bahwa Tuhan menciptakan perempuan dengan posisi yang setara dengan laki-laki, karena mereka diciptakan menurut gambar Allah yang tertulis dalam Alkitab. Tidak ada suatu perbedaan yang terdapat diantara laki-laki dan perempuan sekalipun dihadapan Tuhan, karena yang menjadi pembeda diantara kedua makhluk tersebut hanya pada jenis kelamin mereka seperti yang dijelaskan dalam Alkitab. Terdapat pada bab Galatia. (Karena kamu semua, yang dibabtis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. (Bab Galatia 3:27-28)

Terdapat sebuah ayat dalam Alkitab yang memperlihatkan bagaimana Tuhan memberikan karunia tanpa adanya perbedaan gender, hal tersebut dikarenakan yang tertulis di dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada laki laki saja, tetapi juga perempuan. Mereka mendapatkan karunia Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin atau gembala. Ayat-ayat tersebutlah yang dijadikan pedoman dalam memposisikan perempuan, tanpa membedakan antara perempuan atau laki-laki karena sejatinya mereka adalah manusia yang sama-sama diciptakan berdasarkan gambar Allah.

2. Persamaan Dan Perbedaan Gender Dalam Islam Dan Kristen

Persamaannya dalam Agama Islam membahas bagaimana keberadaan perempuan dan laki-laki dalam meraih kesetaraan dan mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membeda bedakan ras maupun status sosial, dan mendapatkan keadilan dalam meraih cita

cita seseorang itu, tanpa diskriminasi. Islam telah mengangkat perempuan dari lembah kezaliman dan kegelapan. Islam juga telah mengembalikan kedudukan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu berdampingan dengan laki-laki dalam kehidupan yang berdasarkan keadilan Pencipta. Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, tidak ada perbedaan diantara keduanya dari sisi kejadian dan kemanusiaannya. Agama yang menjamin kebebasan bahwa Islam tidak akan mengekang kebebasan kaum wanita bahkan dalam sejarah Islam telah melahirkan suatu revolusi pemikiran dan sikap tegas dan tegar dalam mengikis sikap-sikap disriminatif dan paternalistis. Islam telah melahirkan sosok-sosok wanita yang memiliki pandangan dan perspektif luas terhadap hakekat alam, manusia dan hidup. Koridor-koridor dari semangat egalitarian, kebebasan dan keadilan telah mentranspormasikan wanita Islam pada masa dahulu untuk tidak menjadi "sekedar sang penurut" yang taat pada suami, dan perempuan bebas memilih pekerjaan apa yang mereka inginkan dan berhak meraih pendidikan yang layak, dan menjalankan tanggung jawabnya. Mereka bahkan tidak akan menerima perintah-perintah tersebut berupa reserve. Tokoh wanita yang hebat itu selain istri-istri Nabi antara lain Azma Binti Yazid Al Ansyariyah adalah seorang singa podium, seorang perempuan yang tabah yang sangat disegani dan dihormati juga ahli pikir dan ahli agama, dipercaya menjadi delegasi perempuan dalam menyampaikan permasalahan yang berhubungan dengan kaum perempuan kepada Rasullulah SAW dalam majelis syura. Dan perbedaannya adalah di dalam Islam lebih banyak menjelaskan bagaimana posisi antara keduanya.

Dalam agama Kristen juga sama sama membahas bagaimana perempuan dan laki-laki dalam meraih kesetaraan, dan perlakuan yang sama tanpa ada tindak diskriminasi. Dalam perspektif penciptaan yang disebut "Manusia" adalah laki-laki dan perempuan. ini menegaskan suatu makna bahwa baik laki-laki maupun perempuan masing masing punya nilai dan kedudukan yang setara di hadapan Tuhan sesuai kodratnya atau citranya. Dalam kisah penciptaan kitab suci, pernyataan bahwa Allah menciptakan manusia laki laki dan perempuan menurut citra Allah, dan dengan demikian sama martabatnya ditemukan berdampingan dengan kisah lain yang melihat perempuan sebagi pembantu manusia (pria). Di satu sisi citra perempuan positif setara dengan laki laki, identitasnya tidak dibatasi serta memiliki hak, kekuatan dan kebebasan yang sama dengan laki laki.

Pesan St. Paulus yang mulai mengakui bahwa sebenarnya laki laki dan perempuan setara di hadapan Allah yaitu: (Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki laki dan tidak ada laki laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari

laki laki, demikian pula laki laki dilahirkan oleh perempuan, dan segala sesuatu berasal dari Allah"(I Kor 11: 11-12). Jadi laki-laki dan perempuan sama sama diciptakan saling berhubungan. Perempuan dan laki laki diciptakan untuk saling melengkapi Jadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanyalah perbedaan jenis kelamin, bukanlah perbedaan yang bersifat kualitatif. Artinya laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan dan perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki atau sebaliknya. Rahasia terbesar dibalik perbedaan ini ialah agar laki-laki dan perempuan saling membutuhkan, saling mengasihi, saling menolong serta saling menopang dalam segala hal baik secara jasmani maupun secara rohani. Dan perbedaannya adalah dalam agama Kristen hanya menjelaskan bahwa laki laki lebih tinggi derajatnya dan perempuan hanya sebagai pendamping bagi laki laki.

KESIMPULAN

Sebagai bagian akhir dari penulisan Skripsi ini, maka dalam bab V ini akan disampaikan kesimpulan, dan saran mengenai penelitian ini, adapun kesimpulan dan saran yang disampaikan didasarkan pada hasil penelitian, khususnya dan hasil pengujian hipotesis, kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut: Secara historis agama Islam dan Kristen memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada nabi Ibrahim, kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrahim. Secara konseptual agama Islam dan Kristen memilki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama yakni agama monotheis dan inti ajarannya mengajarkan kebaikan, dan meraih hak dan tanggungjawab dalam masyarakat, dan tidak mengajarkan diskriminasi terhadap sesama.

Kesetaraan gender dalam Islam, kedudukan manusia dalam Islam tidak didasarkan pada Jenis kelaminnya, akan tetapi tergantung ketaqwaannya, Islam tidak menjadikan jenis kelamin sebagai basis ajarannya, tidak berdasarkan jenis gender maupun jenis kelamin. Manusia dilihat berdasarkan amal dan perbuatannya di dunia dan bukan gendernya. Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki laki bertingkah laku maupun berpikir, misalnya, pandangan bahwa perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, dan lemah lembut, sedangkan laki laki dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional dan tegas, dan sebagainya. Agama Kristen pada hakikatnya penciptaan laki laki dan perempuan dipahami sebagai mitra atau teman sekerja karena Allah menciptakan manusia serupa segambar dengannya, kemudian dalam karya penciptaan Allah memberi kesempatan,

kewajiban kebebasan dan hak yang sama untuk mencari tahu memahami, mengolah melakukan pemanfaatan, dan mendominasi bumi dengan mengusahakan dan mengupayakan segala jenis yang dipercayakan Allah kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. (2008) *Oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an*. Bandung: CV Diponegoro

Azra, Aryumardi. Perempuan dalam Transformasi Sejarah Islam. Jakarta: tt, 1999.

Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. Metode Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bhasim, Kamla dan Nighat Said Khan. (1998) *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, *Terj. Herlina*. Jakarta: Gramedia

Budiman, Arief. (1981) *Pembagian Kerja Secara Seksual; Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Perempuan di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Muchtar, H. J. (2021). *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Isalm Berwawasan Gender*. Malang: UIN

Muhammad, H. (2020). *Menuju Fiqh Baru*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Muhammad, H. (2021). *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender (Cet. Ke-IV ed.)*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Muhammad, H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kencana.

Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam* (1 ed.). Jakarta: Kencana.